

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teman pernah mengatakan kalau hidup itu bagaikan bermain gitar. Banyak kunci yang dimainkan agar suara gitar yang dipetik menjadi indah dan menghasilkan musik yang enak didengar. Begitu juga kehidupan, banyak perbedaan yang sebenarnya bisa menyatu, lalu terjalin satu kesatuan yang indah. Namun sayangnya kadang manusia tanpa sadar membangun semacam sekat-sekat sehingga semua itu seakan tidak bisa menyatu.

Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok lain dimasyarakat yang berlatar berlatar belakang beda agama, social dan budaya. Sebagaimana yang disebutkan didalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13:

نَكُمُ اللّٰهُ عِنْدَ اَكْرَمِكُمْ اِنْ لَتَعَارَفُوْا وَّقَبَائِلَ شُعُوْبًا وَّجَعَلْنٰكُمْ وَاُنْتٰى ذِكْرٍ مِّنْ خَلْقِنَا اِنَّا النَّاسُ سِيَّٓٔةٌ

﴿١٣﴾ خَيْرٌ عَلِيمٌ اللّٰهُ اِنَّ اَتَقَّ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Nabi Muhammad saw juga menyatakan bahwa tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa baik Asia, Eropa, ameriaka, Kulit Putih atau kulit Hitam semuanya sama dihadapan Allah swt.

قال رسول الله يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد و إن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي و لا أعجمي على عربي و لا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى (رواه أحمد)

Artinya : Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya. (HR. Imam Ahmad).

Nabi Muhammad saw pun mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non muslim.

إذا سلم عليكم أحد من أهل الكتاب فقولوا : و عليكم (رواه الترمذي و ابن مجه).

Artinya, “Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah denan ‘Wa’alaikum’.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

KH.Abdurrahman Wahid atau yang lebih di kenal dengan Gus Dur, pernah berkata “Tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”

Beberapa waktu yang lalu, Sudjiwotedjo, seorang budayawan mengatakan kalau “Sebobro-bobroknya hidupku, aku selalu ingat kiayiku dulu waktu aku kanak-kanak, Islam itu rahmatan *lil ‘alamin*. Bukan cuma kasih rahmat ke muslimin”¹. Dan, kata-kata beliau, sarat akan makna. Terutama bagi umat Islam itu sendiri.

Buya Ahmad Syafii Ma’arif juga mengatakan di acara Kick Andy di MetroTV “Bumi ini, planet bumi ini, itu untuk semua orang. Termasuk orang yang mengaku tidak bertuhan”. Dan beliau juga mengatakan kalau manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, untuk saling mengenal, untuk saling tukar-menukar pengetahuan unsur-unsur peradaban.²

Akhir-akhir ini, walaupun sering berita tentang korupsi dan bencana alam yang ditayangkan, namun tak jarang juga diberitakan tentang kekerasan sekelompok orang yang saling beradu otot dengan kelompok lainnya. Dengan seakan tanpa ada rasa malu lagi, mereka mengamuk membabi buta. Dari sekian banyak kelompok yang diberitakan, tidak sedikit pula berita di televisi yang menyiarkan tentang tawuran antar pelajar.

¹<https://twitter.com/sudjiwotedjo/status/410298686216744960> (19-02-2014) 01:53 am

² Kick Andy MetroTV (15-06-2013) 12:03 am

Tawuran, seolah sudah menjadi tradisi di kalangan pelajar dan warga, khususnya warga Jakarta dan sekitarnya. Bahkan, menurut Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Baharudin Djafar, sejak 2010 hingga 2011, terjadi peningkatan angka tawuran."Sejak Januari hingga September 2011 ini saja, sudah 39 kasus tawuran dilaporkan,"³ tutur beliau.

Lebih parahnya lagi, Aksi kekerasan di kalangan pelajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekitar sekolah saja, tetapi juga tersebar di sejumlah lokasi yang menjadi fasilitas publik seperti jalan raya.

Sungguh ini sangat mencoreng dunia pendidikan. Bahkan, usut punya usut, ternyata tawuran-tawuran yang sering terjadi itu, ada beberapa yang sudah terjadi sekian lama, dengan musuh yang sama. Dapat dikatakan dendam yang tak kunjung henti-hentinya.

Dari contoh kasus tawuran di atas, kalau itu dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan menjadikan mental siswa yang radikal. Pada tahun 2011, penulis juga dikejutkan dengan hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tentang radikalisme. Survei itu menunjukkan hampir 50 persen pelajar setuju dengan aksi radikal demi agama. Dari 611.678 siswa dan 2.639 guru PAI, Secara umum, tingkat toleransi guru PAI lebih rendah dibandingkan siswa, baik dalam lingkup sosial, sekolah, maupun politik. Hanya toleransi sosial terkait soal umum,

³<http://news.detik.com/read/2011/09/21/172721/1727625/10/polda-metro-tawuran-meningkat-di-tahun-2011> (19-02-2014) 02:58 am

yakni hidup bertetangga, guru PAI terlihat lebih toleran dibanding siswa. Tapi, toleransi sosial dalam hal pendirian rumah ibadah maupun penyelenggaraan acara keagamaan komunitas agama lain di tingkat lingkungan tempat tinggal, secara umum cukup rendah.⁴ Sungguh ini harus menjadi cambuk bagi orang yang bergelut di dunia pendidikan.

Padahal, secara teologis, Islam mengajarkan toleransi dalam kehidupan beragama. Islam sangat menganjurkan adanya komunikasi atau dialog antar pemeluk agama. Dialog antar agama merupakan ajaran Islam yang harus dikedepankan ketika berhadapan dengan penganut agama lain. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surat Al-‘Ankabut ayat 46 yang berarti

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik”⁵

Sebagai makhluk sosial, sebisa mungkin jangan hanya bisa menonton berita di televisi, bahkan kadang memandang sinis sekelompok tersebut, seakan-akan yang menonton lebih baik dari mereka. Kalau berfikir lebih jernih, tentu ini bukan semata-mata salah mereka. Kalau dicari siapa yang salah, maka ini adalah salah semua. Salah, adalah ketika kita diam, tanpa berbuat apapun ketika melihat orang disekitar salah.

⁴<http://news.detik.com/read/2011/04/28/205903/1628139/159/2/ini-dia-hasil-survei-lakip-yang-menghebohkan-itu> (19-02-2014) 03:18 am

⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h 136

Manusia diciptakan Tuhan, pastinya bukan tanpa alasan. Dan manusia diciptakan dengan berbeda-beda suku, agama, warna kulit, pun bukan tanpa alasan. Tetapi Tuhan menciptakan manusia dibarengi dengan akal untuk berfikir, bersosialisasi, dan belajar untuk dapat menerima semua perbedaan.

Masyarakat yang bersikap demikian, yang penuh dengan persoalan, terutama belum bisa menerima perbedaan, adalah cermin dari dunia pendidikan yang bermasalah. Karena, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul, juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.⁶

Sebenarnya, masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan “Bhinneka Tunggal Ika”. Namun sayangnya, konsep ini seakan-akan sudah terlupakan, atau mungkin sebagian memang benar-benar melupakannya.

Pancasila juga menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan toleransi beragama dan pluralisme di Indonesia. Adam Malik, mantan wakil presiden Republik Indonesia bahwa pancasila memiliki semangat yang sama dengan dokumen politik yang dibuat oleh Nabi Muhammad bagi masyarakat Madinah begitu beliau tiba di kota itu sehabis hijrah dari Mekkah, yang lebih dikenal sebagai "Piagam Madinah".

Isi dari piagam itu sendiri antara lain berisi bahwa semua kelompok yang ada di Madinah, termasuk umat Yahudi, adalah satu bangsa dengan kaum muslim, dan

⁶ Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.13

bahwa mereka memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan kaum muslim. Adam Malik menafsirkan dokumen itu sebagai rumusan sebuah negara berdasarkan gagasan pluralisme sosial dan keagamaan⁷.

Mendorong setiap orang untuk dapat menghargai “keanekaragaman” adalah sangat penting segera dilakukan, terutama dinegara Indonesia yang terdiri atas beberapa suku, bahasa, dan agama. “Satu tuhan, banyak agama”, merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka, manusia sekarang harus didorong untuk menuju kesadaran bahwa multikulturalisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia.

Islam sendiri adalah sebuah agama yang tidak terlepas dengan multikultural sejak masa awal perkembangannya. Karena, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme.

Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal.

⁷Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan 1999), h. 99

Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.⁸

Berbicara masalah multikulturalisme, penulis akhir-akhir ini menemukan beberapa penulis buku yang mengait-ngaitkannya dengan pendidikan. Baik itu yang membahas rancang bangun pendidikan multikultural, konsep pendidikan multikultural, atau pengaplikasiannya didalam pendidikan.

A.Syaefuddin berpendapat bahwa arti dari sebuah kata pendidikan itu, adalah:

“Upaya manusia yang diarahkan kepada siswa, peserta didik atau manusia lainnya dengan harapan agar dengan pendidikan ini, mereka kelak menjadi

⁸[https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/\(14-2-2015\) 9:55 am](https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/(14-2-2015) 9:55 am)

manusia yang shaleh, yang berbuat sesuatu, yang seharusnya diperbuat, dan menjauhi yang tidak patut dilakukannya.”⁹

Tujuan paling penting dari pendidikan di Indonesia sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam rumusan *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹⁰

Adapun pendidikan agama Islam sendiri adalah yang mana telah terlampir didalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBBP, SD, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* No. 060/U/1993, tahun 1993 yaitu

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹¹

⁹A.Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Islam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

¹⁰Undang-Undang RI Nomor 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 7

¹¹Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 060/U/1993, 25 Februari 1993, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBBP, SD, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta DEKDIKBUD, 1993), h. 1

Sebagai calon pengajar, penulis sadar bahwa dengan usaha yang keras dan tekun, maka kita selaku guru pendidikan agama Islam nantinya, dituntut agar bisa mengajarkan tentang pentingnya menerima perbedaan.

Mengingat pentingnya saling menghormati agama dan perbedaan dalam masyarakat, beberapa tokoh di negeri ini berupaya untuk berjuang dalam membangkitkan rasa saling menghormati tersebut. Salah satunya adalah Ali Maksum. Beliau menulis sebuah buku yang berjudul *“Pluralisme dan Multikulturalisme. Paradigma Baru Pendidikan agama Islam di Indonesia”*. Di buku ini beliau menjabarkan panjang lebar tentang pemikiran pendidikan Islam, pluralisme dan multikulturalisme, pendidikan Islam berbasis multikultural, sampai tantangan-tantangan multikultural.

Melihat realita sekarang, tentu buku-buku seperti ini, yang mengangkat tentang masalah perbedaan, sangat perlu menjadi referensi. Dan di buku ini, Ali Maksum juga banyak mengutip dari para tokoh-tokoh yang berkenaan dengan multikultural. Karena itu, buku ini menurut penulis sangat cocok untuk lebih didalami dan dipahami untuk menambah wawasan tentang faham multikultural yang sebenarnya. Terlebih lagi, Ali Maksum juga juga sangat cermat dan baik menjelaskan dan mengaitkan pendidikan multikultural.

Dengan harapan pendidikan mampu memdesign materi-materi, metode, kurikulum hingga evaluasi yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya

sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural, maka buku “*Pluralisme dan Multikulturalisme. Paradigma Baru Pendidikan agama Islam di Indonesia*”, dikarang dalam upaya mengembangkan paradigma baru dalam pendidikan kita, dengan menawarkan perspektif lain, yakni pendidikan Islam berbasis multikultural.

Ali Maksum juga berpendapat kalau konsep pendidikan seperti ini mampu menciptakan sikap dan budaya saling menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan lainnya yang ada di masyarakat untuk sinergi mewujudkan masyarakat multikultural yang damai, dan toleran.

Sejak 1995 sampai sekarang, Ali Maksum menjadi dosen tetap di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau lahir di Malang, 4 Maret 1970. Beliau juga menjadi lulusan terbaik pada saat program S-1 di IAIN Sunan Ampel di Malang tahun 1994. S-2 Pemikiran Islam dengan spesialisasi Filsafat di IAIN Sumatera Utara Medan 1996. Dan, beliau juga mendapatkan penghargaan sebagai penulis tesis terbaik dan diterbitkan pada tahun 2003.

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinnekaan yang berarti perbedaan. Sejak zaman Empu Tantular, kata bhinneka itu sudah dijunjung.

Dari banyaknya para pengajar, mungkin hanya segelintir pengajar yang benar-benar berusaha menumbuhkan rasa persatuan dan menghormati perbedaan itu kedalam jiwa muridnya. Entah itu karena topik tentang tawuran antar suku, sekolah,

umat beragama, sekarang mulai pudar oleh berita tentang korupsi, atau karena pura-pura tidak tahu, entahlah. Tapi, kalau dicari dan gali kembali, masalah seperti itu masih banyak, namun tak terlalu dinampakkan dipermukaan.

Tentu kita tidak ingin anak cucu nantinya terus menerus seperti ini. Oleh karena itulah, dengan niat ingin merubah paradigma dan mencoba memperbaiki generasi sekarang dan generasi anak cucu nantinya, penulis sangat ingin dan bersemangat meneliti lebih lanjut tentang hal tersebut dan menuangkannya menjadi skripsi yang berjudul “**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM BUKU *PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA* KARANGAN ALI MAKSUM**”.

B. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman pengertian judul di atas, maka penulis memberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap judul di atas sebagai berikut.

1. Pendidikan Islam yaitu rangkaian proses manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral.
2. Multikultural secara etimologi berarti keberagaman budaya
3. Buku *Pluralisme dan Multikulturalisme. Paradigma Baru Pendidikan agama Islam di Indonesia* terdiri 5 bab. Tetapi penulis hanya mengambil 2 pembahasandi bab 3 saja.

4. Ali Maksum adalah seorang dosen tetap di IAIN Sunan Ampel Surabaya sejak 1995 sampai sekarang. Beliau lahir di Malang, 4 Maret 1970.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul di atas, maka permasalahan yang akan diteliti ini adalah bagaimana Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Buku Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia Karangan Ali Maksum?.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut adalah :

1. Karena berkurangnya rasa toleransi manusia sekarang terhadap manusia lainnya.
2. Untuk mengembangkan paradigma baru dalam pendidikan, dengan menawarkan perspektif lain, yakni pendidikan Islam berbasis multikultural.
3. Agar pengajar nantinya dapat lebih memahami apa itu pendidikan Islam berbasis multikultural, dan dapat memaksimalkan pengaplikasiannya dalam pengajaran nantinya.
4. Agar masa dimana anak cucu kelak, mereka tidak akan pernah melihat lagi pemberitaan tentang tawuran antar pelajar, suku, ras, dan umat beragama.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa itu Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Buku *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* Karangan Ali Maksum.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan mengenai pendidikan Islam berbasis multikultural kepada para pelajar pada umumnya dan pada penulis khususnya.
2. Agar para pengajar dapat memahami lebih dalam apa itu pendidikan Islam berbasis multikultural.
3. Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
4. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan di fakultas tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan, tujauan pustaka, dan metode penelitian.

2. Bab II landasan Teori, yaitu berisi tentang Pengertian Multikultural, Pendidikan Multikultural, Pandangan Islam Terhadap Multikultural, Pendidikan Islam Berbasis Multikultural, Dasar dan Tujuan Pendidikan Multikultural, Urgensi dan Signifikasi Pendidikan Multikultural.
3. Bab III biografi Ali Maksum, Sistematika Buku, dan Tinjauan Penelitian Mengenai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam buku Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia.
4. Bab IV analisis data, berisi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Menurut Pandangan Ali Maksum, Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia, Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Multikultural, Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural.
5. Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian bab IV, dan saran-saran sebagai masukan.

6. Tinjauan Pustaka

Dari hasil observasi sementara penulis, ternyata belum ada yang meneliti masalah yang penulis bahas ini. Karena belum ada yang membahas, maka penulis akan menelitinya dengan judul **“PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM BUKU *PLURALISME* DAN**

MULTIKULTURALISME PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA KARANGAN ALI MAKSUM”.

7. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian kepustakaan, yakni mempelajari dan memperoleh bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Buku *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* Karangan Ali Maksum.

2. Subjek dan Objek

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah literature yang dijadikan data, sedangkan objeknya adalah Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Buku *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* Karangan Ali Maksum.

3. Sumber Data

Data-data bagi penelitian ini yang kemudian disebut literatur akan digali dari sumber kepustakaan yaitu berupa bahan-bahan tulisan dan buku-buku yang berada di perpustakaan, televisi, majalah, internet, dan tempat lain yang memungkinkan adanya bahan-bahan tersebut.

a. Data Pokok nantinya adalah buku Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia Karangan Ali Maksum.

b. Data Penunjang

Literatur yang menunjang data-data pokok antara lain :

1. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2011)
2. *Pendidikan Multikultural*, Dr.Hj.Sulahah,M.Ag (Malang, UIN Maliki Press 2012)
3. *Pendidikan Multikultural*, Choirul Mahfud (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006)

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan informasi dengan macam-macam materi yang terdapat dipustaka, misalnya buku, majalah, naskah, catatan, dan lain-lain.¹²

Dalam hal ini penulis melakukan telaah terhadap sumber literature tersebut, yakni upaya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau informasi yang

¹² Kartini kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung, Mandar Maju, 1990), h.33

ada dalam sumber-sumber data. Telaah ini dilakukan sebagai upaya menjangkau data yang signifikan menunjang penelitian ini.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan sejumlah literatur dan bahan kepustakaan yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan Islam berbasis multikultural. Selanjutnya, setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dilakukan paparan-paparan dan uraian-uraian secara deskriptif. Setelah itu baru dilakukan penganalisaan data dengan content analisis menggunakan teknis analisis isi. Maksud teknik analisis isi disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan bagaimana pendidikan Islam berbasis multikultural melalui usaha karakteristik pesan secara objektif dan sistematis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Multikultural Dan Pengertian Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, multikultural berasal dari dua kata yaitu; *multi* (banyak/beragam) dan *kultural* (berkenaan dengan budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Karena, pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk di akui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹³

Berbicara mengenai masyarakat yang multikultural, mau tidak mau juga mengarah ke multikulturalisme. Karena kehidupan masyarakat multikultural yang

¹³Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012) h.75

rentan konflik, maka dibentuklah multikulturalisme sebagai acuan utama terwujudnya kedamaian ditengah keragaman.

Adapun dasar multikulturalisme sendiri adalah semangat menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang berjenis-jenis. Setiap budaya, mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat dihimpun dan digalang, akan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.¹⁴

Menurut wikipedia, multikulturalisme istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.¹⁵

Akar kata dari multikulturalisme sendiri adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. dalam kontek pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.

¹⁴H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme tantangan global masa depan transformasi pendidikan nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.92.

¹⁵id.m.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme(14-2-2015) 9:55 am

Mary Douglas dan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.

Sedangkan Renato Rosaldo dan Vincent Crapanzano berpendapat bahwa kultur tidak akan pernah dapat digambarkan dengan komplet dan jelas karena pengertian-pengertian tentang kultur pasti merefleksikan bias-bias dari para peneliti.

Azyumardi Azra sendiri berpendapat bahwa:

“Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.¹⁶

Karena berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, maka akan dibedakan lima macam multikulturalisme

1. Multikulturalisme isolasi ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas

¹⁶www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.html(14-2-2015) 9:55 am

tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

2. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan nis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.

3. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaumminoritas. Masyarakatotonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing- masing.¹⁷

Walaupun pengertian kultur beragam, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

2 . Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun, bukan berarti definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas.

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspansi.

¹⁷ Mubarak, Zakki, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*(Depok: Penerbit FE UI 2008), h.183-185.

Meminjam pendapat Anderson dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.¹⁸

Sejalan dengan pemikiran diatas, Muhaemin el-Ma'Hadi berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹⁹

Sedangkan dalam ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, disebutkan bahwa pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan di Amerika yang muncul dan berkembang berlatar belakang perjuangan hak-hak kaum sipil Afro-Amerika pada 60-an.

Bahkan menurut penelusuran sejarah, pada akhir tahun 1950-an gagasan tentang pendidikan multikultural yang dimotori oleh kalangan sipil dan para cendikiawan pada akhirnya dapat sokongan dari para pejabat pemerintah yang pro demokrasi dan HAM.

Karena, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat sampai PD ke-2 masyarakat-masyarakat tersebut hanya mengenal adanya satu kebudayaan, yaitu

¹⁸Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012) h.167.

¹⁹*Ibid.*, h.168

budaya kulit putih yang Kristen, sedangkan golongan diluar mereka digolongkan sebagai minoritas dengan segala hak-hak mereka yang dibatasi dan dikebiri.²⁰

Zakiyuddin Baidhawiy menyebutkan kalau sebenarnya isu utama tentang multikulturalisme sesungguhnya bukan barang baru.

“Isu ini sudah mulai muncul pada empat dekade yang lalu. Demikian pula dengan pentingnya pendidikan multikultural. Gagasan ini juga dapat di telusuri secara historis dari gerakan hak-hak sipil (*Civil Right Move-ments*). Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan melibatkan sejumlah pendidikan dan sarjana untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.”²¹

Adapun Franz Magnis-Suseno mendefinisikan pendidikan multikultural adalah:

“Pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi tentang cakrawala yang luas, dan mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita. Sehingga, kita mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan persamaan cita-cita.”²²

Senada dengan itu, Ainnurrafiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensj manusia yang menghargai pluralitas sebagai keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran.

Pengertian pendidikan kultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena, pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

²⁰*Ibid.* 9

²¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.6

²²*Op. Cit.* 10

Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat darimana pun dia datangnya dan berbudaya apapun dia.²³

B. Pandangan Islam Terhadap Multikultural

Islam sudah menegaskan bahwa sebuah keragaman adalah sunatullah. Dalam Al Quran dikatakan bahwa Firman Allah dalam Surah al-Hujurat (49): 13, menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Kata "saling mengenal" merupakan pintu masuk untuk menghargai perbedaan. Pada ayat sebelumnya di surah yang sama, Allah juga melarang manusia dari perbuatan mencela atau mengolok-olok kaum (baca: suku bangsa) lain. Sebab, belum tentu yang dicela itu lebih buruk daripada yang mencela. Ini artinya bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus terus dihargai.

Dengan saling mengenal dan tidak mencela antar satu suku dengan lainnya, maka jalan menuju kehidupan multikulturalis akan terbuka. Dewasa ini keragaman yang ada semakin di tambah dengan arus globalisasi dimana budaya-budaya barat dan timur mulai tidak jelas lagi. Lalu bagaimana seharusnya Islam menyikapi hal-hal ini? Bukankah Islam toleran terhadap perbedaan?

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya di atas bahwa perbedaan merupakan suatu sunatullah. Lalu arus budaya, sosial ataupun hal lainnya yang berkembang sekarang seharusnya tidak menjadi suatu pemicu yang merusak kesatuan.

²³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 205

Islam menegaskan didalam Al Quran Surat al-Maidah (5): 8, Allah berfirman, "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil." Ayat ini mengajak untuk berlaku adil, sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita ataupun tidak sepaham dengan kita. Berlaku adil terhadap orang atau kelompok yang memusuhi maksudnya adalah hendaklah kita tetap berlaku "obyektif" terhadap mereka.²⁴

C. Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dengan agama. Namun anehnya, tidak semua manusia dapat menempatkan agama dalam kedudukan yang benar. Oleh karena itu, sekarang sangat perlu mendudukan agama dalam kehidupan manusia secara benar. Karena, menempatkan agama secara benar dapat menghantarkan hidup kita selamat baik didunia sekarang maupun di akhirat kelak.²⁵

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dunia diciptakan dalam keragaman. keragaman terjadi bukan karena Allah swt gagal menjadikan manusia sebagai umat yang satu, melainkan memang diniatkan oleh Allah swt sebagai ujian bagi umat manusia, sehingga dalam keragaman itu manusia berkesempatan dan diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam keragaman itu manusia suka atau tidak suka harus berupaya saling melengkapi satu sama lain, dan tidak untuk berselisih.

²⁴<http://kiemuetkampus.blogspot.com/2012/02/multikulturalisme-dalam-islam.html>
(2-23-2015) 3:25pm

²⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.28

Secara umum, pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Karenanya, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi dan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif*, baik secara akal, mental maupun moral. Tujuannya dalam rangka untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya.

Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ditengah-tengah masyarakat.²⁶

Sedangkan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Islam sendiri adalah:

“Pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Alquran dan terjabar dalam Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”²⁷

Dengan demikian, ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya ummat manusia tersebut.²⁸

²⁶Ahmad D.Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif 1984), h.23

²⁷*Ibid.*23

²⁸Hasbullah, *Studi Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada 2001) h.9

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut konperensi internasional pertama tentang pendidikan agama Islam di Mekkah pada tahun 1977 merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁹

Akan tetapi, apabila pendidikan sekarang seperti tanpa maksud dan tujuan, kesalahannya disebabkan oleh para pendidik. Karena setelah ibunya, merekalah yang memainkan peran mendasar dalam perkembangan pemikiran anak. Karena lemahnya komitmen dan visi yang mereka miliki, al-Faruqi menjuluki pendidik di dunia Muslim dengan "*philistines*" atau orang-orang tanpa kultur dan tujuan.³⁰

Adapun konsep pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Yaitu pendidikan yang merespon dinamika masyarakat Islam khususnya, dalam interaksi sosial dan antar agama.³¹

²⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Kogos Wacana Ilmu, 1999), h.57

³⁰Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h.172

³¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h.229

Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural semacam ini digagas dengan semangat besar "untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme" yang syarat dengan keragaman latar belakang budaya, tradisi dan agama.

Melihat realitas tersebut, maka disinilah letak pentingnya menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut;

Pertama pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Maksudnya, selain menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan menjadi bagian yang harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

Kedua, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang di berikan guru kepada murid tidak menciptakan suatu pemahaman tunggal, termasuk didalamnya juga pemahaman tentang realitas kebergamaan.

Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem

pendidikan yang memberikan keluasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya untuk menjawab.³²

Dengan pendidikan multikultural, berarti kita juga menjalankan agenda pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Yang mana agenda utama pendidikan adalah memanusiakan manusia menjadi manusia. Proses itulah yang disebut dengan pemanusiaan, proses membentuk manusia menjadi insan sejati.³³

Dengan kata lain, dengan cara pendidikan agama berbasis multikultural, yang mana tujuannya agar peserta didik nantinya dapat lebih menghargai perbedaan, manusia yang dewasa dalam bergaul, dan sarat akan nilai kemanusiaan, berarti kita sudah turut andil dalam proses memanusiakan manusia.

D. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Multikultural

1. Dasar Pendidikan Multikultural

Sejarah menunjukkan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan peperangan antar komunitas agama baik dikawasan Asia, Afrika, Eropa maupun Amerika, antara lain merupakan akibat dari klaim kebenaran yang melebar memasuki wilayah sosial politik yang bersifat praktis empiris.

Dalam hal ini, multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas. Titik tekan multikulturalisme adalah terletak pada domain bangunan kesadaran akan

³²*Ibid.*230

³³Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Agenda pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.4

keragaman. Dengan demikian jika istilah multikulturalisme dilihat dari perspektif fungsinya bagi manusia, maka pendidikan multikulturalisme berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.³⁴

Dengan perspektif ini, yang harus diperhatikan bersama untuk kesatuan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana pendidikan multikultural dalam sebuah proses pendidikan dapat operasional melalui lembaga-lembaga pendidikan bahkan kalau memungkinkan melalui pranata-pranata sosial sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.³⁵

Islam melarang umat manusia berbuat kerusakan dimuka bumi, lebih-lebih menumpahkan darah, menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Islam mengkategorikan tindakan membunuh atau menumpahkan darah tanpa alasan yang benar sebagai dosa besar. Alquran menegaskan bahwa membunuh satu jiwa sama artinya dengan membunuh seluruh manusia.

Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti ini mesti dikedepankan sebagai basis. Oleh karena itu, tidak selayaknya ditutup-tutupi, apalagi dilingkari adanya kelompok-kelompok itu. Sebagai ajaran terbuka, juga tidak selayaknya para umatnya memiliki rasa takut untuk terpengaruh oleh ajaran lain.

Atas dasar keyakinan yang kokoh, Islam memberikan kebebasan umatnya bergaul secara bebas dan terbuka dalam pentas pergaulan umat manusia.

³⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.62

³⁵ *Ibid.*63

Perhatian serius terhadap eksistensi pendidikan multikultural akan berfungsi menghidupkan kembali suasana dialogis dalam komunitas lembaga pendidikan keagamaan. Padahal apabila diamati akhir-akhir ini, lembaga pendidikan seperti pesantren dan seminari, sejak berdirinya senantiasa berupaya berdialog dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Keberagaman yang mengakar ditengah-tengah masyarakat menjadikan lembaga pendidikan keagamaan tersebut terkesan tidak terisolir, apalagi eksklusif.

Disinilah pemahaman mengenai pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan keagamaan akan menjadikannya sebagai sebuah simbol-simbol sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang terbangun dilembaga pendidikan keagamaan tersebut merupakan pertemuan yang unik antara kategori sosial secara vertikal dan kategori kultural secara horizontal.³⁶

Karena itu, kandungan pendidikan multikultural dilembaga pendidikan keagamaan dapat bersifat lintas tipe, terlebih, pelembagaan pendidikan multikultural ini menjadi sangat penting jika dilihat kaitannya dengan kandungan nilai dan simbol yang dibawakan.³⁷

³⁶A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987) h.125-126

³⁷Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: ar-ruzz Media, 2011), h.69

Dari kajian mengenai pendidikan multikultural, akan menghasilkan sesuatu pemahaman yang agak berbeda dengan berbagai studi yang lebih menekankan pada dimensi konseptual semata.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang secara jelas bangsa ini bangsa yang plural.³⁸ Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

b. Supaya siswa tidak terserabut dari akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.³⁹

c. Belajar hidup dalam perbedaan

Kita harus yakin bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah *built in* karena proses pendidikan awal dari keluarga atau

³⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.208

³⁹*Ibid*:210

lingkungan bermainnya. Keragaman latar belakang ini tentu saja perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidikan multikultural.

Selama ini pendidikan konvensional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yakni *how to know, how to do, how to be*. Disinilah perlu hadirnya multikultural untuk melengkapi tiga pilar lainnya, yaitu *how. To live and work together with others*.⁴⁰

d. Terbuka dalam berfikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat dari beragamnya budaya, agama, suku, etnis, budaya dan lain-lain, maka siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang banyak cara untuk memahami realitas.

Disinilah pentingnya pendidikan agama berbasis multikultural. Karena, dapat mengkondisikan siswa untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menantang identitas lama dan segalanya mulai tampak dalam sinar baru.

⁴⁰Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.79

Hasilnya adalah kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri sendiri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.⁴¹

Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia tersebut, yakni perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak mereka melakukan perubahan-perubahan dibidang proses pendidikan.

Sebab, melalui pendidikan, memungkinkan bisa membongkar teologi agama masing-masing yang selama ini cenderung ditampilkan secara eksklusif dan *dogmatis*.⁴²

E. Urgensi dan Signifikasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama

Pendidikan multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai.

Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dalam negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia

⁴¹*Ibid.* 84

⁴²Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 213

multipolar dan multikultural yang mencoba di reduksi isme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan antara barat-timur dan utara-selatan.⁴³

Aung San Suu Kyi, tokoh perempuan Asia pernah mengatakan "Tepatnya ada keragaman kultural dunia, adalah suatu keharusan bagi semua bangsa dan masyarakat mencapai kata sepakat tentang nilai-nilai kemanusiaan fundamental yang akan bertindak sebagai faktor pemersatu."⁴⁴

Urgensi Pendidikan Multikultural (*Multiculture Education*) bisa dikatakan bahwa sebuah bangsa yang mempunyai keragaman dan kekayaan kultural, pendidikan multikultural menjadi keutuhan demi menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa tersebut.

Di Malaysia, ketika Dr. Mahatir Mohammad menjabat sebagai Menteri Pendidikan, kebijakan-kebijakan banyak mengarah kepada persatuan nasional. Malaysia menyadari bahwa kejayaan bangsa bertolak dan dibangun dari perbedaan rasial atau kemajemukan masyarakat (Melayu, Tionghoa, India, dan Arab) sehingga pendidikan multikultural menjadi landasan utama untuk memupuk masa depan keutuhan bangsa.

⁴³Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 17

⁴⁴*Ibid.*17

Dengan membangun landasan kebangsaan melalui sekolah multikultural, Malaysia akhirnya berhasil menyikapi dengan tepat masalah-masalah besar yang cukup mendasar di bidang ekonomi, politik, ideologi dan agama.

Indonesia sendiri sebagai negara multikultural dalam proses penggalakan pendidikan yang melandaskan multikulturalisme nampaknya masih belum terlaksana. Padahal Negara Indonesia secara lebih ekstrem sarat dengan keberagaman, baik dari kondisi sosio-kultural maupun geografis. Dapat dibayangkan saat ini penduduk yang kira-kira berjumlah 200 juta jiwa ini terdiri atas 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Dalam aspek agama mereka juga menganut Islam, Kristen, Protestan, Hindhu, Buddha, Konghucu dan aliran kepercayaan lain.

Adapun dalam aspek geografis di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ada sekitar 13.000 pulau besar dan kecil.⁴⁵

Tiga dekade lamanya bangunan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dibawah motto Bhinneka tunggal ika, di pelihara lewat sesuatu mekanisme birokratia dan struktural. Pada zaman orde baru, pemerintah menyelenggarakan suatu kebijakan toleransi sosial yang menuntut bahwa tindakan apapun yang mengrh kepada sentimen kesukuan, agama, ras dan antar golongan (SARA) harus dijauhkan. Orde baru menerapkan kebijakan itu secara represif.

⁴⁵melekdonk.wordpress.com/2011/11/12/pendidikan-berbasis-multikulturalisme/ (5-12-2014) 3:46 am

Suasana hubungan antar umat beragama di Indonesia kala itu ditengarai banyak pengamat dalam dan luar negeri sebagai terbaik kala itu. Pancasila sebagai ideologi juga dinilai banyak pengamat berhasil menjadi pemersatu bangsa.⁴⁶

Namun semua itu seakan runtuh pasca kejatuhan rezim orde baru. Ini ditandai dengan semaraknya skala aksi kekerasan, kerusuhan dan konflik antar agama, antar etnik, antar kelompok masyarakat, dan konflik politik yang terjadi dimana-mana di Indonesia belakangan ini. Merentang dari Aceh, Ambon, Jakarta, Poso, dan Sampit. Semua rentetan kejahatan terhadap kemanusiaan yang sangat memprihatinkan ini terjadi sejak lengsernya orde baru.

Semua ini merupakan indikator terbaiknya hak-hak dan eksistensi kebudayaan-kebudayaan lokal di antara ratusan kelompok etnik dan sekelompok sosial di seluruh negeri oleh negara. Selama lebih dari tiga dekade, peningkatan efisiensi dan produktivitas program pendidikan pemerintah dilakukan melalui berbagai upaya penyeragaman aneka kebudayaan di Indonesia.

Pemerintahan yang otoriter dan totaliter, dan persaingan yang tidak seimbang dalam pemanfaatan sumberdaya ekonomi dan politik, telah melahirkan kecemburuan dan kesenjangan sosial yang cukup lebar dalam pembagian kue pembangunan, yang pada gilirannya membuat keadilan dalam berbagai bentuknya jauh dari harapan rakyat banyak. Nyata sudah bahwa konstruk harmoni yang selama ini dibanggakan lebih merupakan sarang laba-laba yang rapuh dan mudah hancur. Teologi kerukunan

⁴⁶*Op.cit.17*

yang telah ditegakkan rezim lama bersifat pasif dan tidak dinamis sehingga gagal menangkap gejala-gejala akan runtuhnya harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Selama itu pula, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya.⁴⁸

Pertentangan etnis yang terjadi di negeri ini beberapa tahun terakhir ini mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat. Seperti disinggung di atas, meskipun bangsa ini secara formal mengakui keragaman, namun dalam kenyataannya tidak. Sudah sejak lama sistem pendidikan kita terpenjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini.⁴⁹

Contoh upaya menuju harmoni kehidupan beragama adalah pendirian forum-forum komunikasi dan konsultasi kerukunan umat beragama dimana pemerintah sebagai motornya dengan representasi dari seluruh dewan agama-agama yang diakui. Forum semacam ini didirikan sejak 1980 dan disebut wadah musyawarah antar umat beragama. forum ini beranggotakan MUI, PGI, KWI, Walubi, dan Parisada Hindu Dharma.⁵⁰

⁴⁷ *Op.cit.*18

⁴⁸ *Op.cit* 19

⁴⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.xii

⁵⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2011) , h.19

Sangat disesali bahwa inisiatif pemerintah secara struktural ini tidak diimbangi dengan kebebasan masyarakat sipil untuk mengorganisir dari membentuk lembaga-lembaga vanlunter serupa atas prakarsa mereka sendiri. Lembaga-lembaga keagamaan seperti tersebut di atas dipandang yang paling berhak membecirakan kepentingan umat-umat beragama di Indonesia, sementara kekuatan masyarakat madani tidak memperoleh tempat untuk menyeruakan kepentingan dan aspirasi mereka.⁵¹

Model pendidikan tradisional ini secara umum menggambarkan problem pendidikan agama yang tidak dimodifikasi oleh pluralisme demokratis dan dan multikulturalisme. Model semacam ini menyembunyikan secara sistematis nilai saling menghargai dari berbagai jalan hidup., dan mengabaikan kontribusi kelompok-kelompok minoritas terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia.

“Ketika negara atau sekolah mengajarkan pada rakyatnya bahwa agama-agama yang diakui secara formal tertuang dalam GBHN, identitas kultural sebanyak jumlah propinsi, organisasi sosial dan politik harus berbasas tunggal, dan para pahlawan hanyalah mereka yang pribumi, itu artinya pendidikan gagal mengajarkan nilai-nilai tentang plularisme demokratis dan ketidak taatan pada hukum yang lacur.”⁵²

Tanpa mengajarkan nilai-nilai demokrasi, negara dan sekolah telah mengurangi peran keragaman dan membatasi diri pada alternatif politik secara tidak bebas pada siswa dan masyarakat.

⁵¹*Ibid.* 20

⁵²*Ibid.* 20

Kesadaran urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam ini tidak muncul secara spontan dan mendadak. Namun, kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam.

Pada masa itu, nabi Muhammad senantiasa menanamkan kesadaran kepada para sahabat dan pengikutnya mengenai urgensi ilmu dan kewajiban mencarinya. Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad menyatakan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat Islam, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Setelah nabi wafat, para sahabat dan umat Islam masih terus melanjutkan misi tersebut dengan menanamkan kesadaran dan urgensi ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi sesudahnya.

Namun seiring kemunduran Islam, terutama setelah kejatuhan Baghdad tahun 1258 M, pendidikan dalam dunia Islam pun mengalami kemunduran dan stagnan. Sehingga, pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah sarana pendewasaan umat Islam dalam arti yang luas.

Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang merekonstruksi paradigma peserta didik melalui interpretasi secara kontinu dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan zaman.

Akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan

pengetahuan maupun teknologi, dan seakan menutup diri bagi orang Islam itu sendiri terhadap orang luar, terlebih lagi orang yang berbeda agama.

BAB III
BIOGRAFI ALI MAKSUM
DAN SISTEMATIKA BUKU

A. Biografi Ali Maksum

Ali Maksum, lahir di Malang, 4 Maret 1970. Beliau menjadi lulusan terbaik fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, tahun 1994. S-2 pemikiran Islam dengan spesialisasi Filsafat di IAIN Sumatera Utara Medan 1996. Mendapatkan penghargaan penulis tesis terbaik dan diterbitkan oleh Pustaka pelajar Yogyakarta pada 2003.

Tahun 2004 kembali menempuh studi S2 sosiologi di Univeraitas Airlangga Surabaya dan lulus pada 2006. Kini kandidiat doktor sosiologi di Unair. Sejak 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain mengajar, aktif mengadakan penelitian. Sampai saat ini, telah menghasilkan lebih dari 20 karya penelitian, selain puluhan artikel yang dimuat di berbagai media dan jurnal. Selain itu, jug aktif melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan bergabung pada pusat studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPOM) sebagai direktur.

Beliau juga sebagai Konsultan Manajemen Pendidikan Program *Basic Education Capacity-Trust Fund* (BEC-TF) kerjasama komisi Eropa dan pemerintah Belanda melalui *World Bank* dengan Direktorat Jendral Manajemen Pembinaan Dasar dan Sekolah Menengah Kementrian Pendidikan Nasional di Jakarta; sebagai tenaga *Technical Assessment - Independent Monitoring And Evaluation* (TA-IME) ABD-Depag RI Jakarta; Tim Perumus *Public Integrity Education Network* (PIEN)-TIRI kerjasama Universitas Paramadina dan pemerintah Belanda; dan juga sebagai asesor pada sekolah/madrasah (BAN-S/M) di Jawa Timur.

Buku yang pernah terbit, *Pengantar Studi Islam*, ditulis bersama tim (Surabaya: IAIN Press, 2002); *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & PSAPM, 2003), *paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Ircisod, 2004); *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusapom Press, 2007), dan *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

B. Sistematika buku Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Buku ini dikarang oleh Ali Maksud karena kegelisahan hati beliau melihat keadaan bangsa ini. Bangsa yang plural dan multikultural, yang tampak pada keragaman bahasa, budaya, agama, etnis, suku, dan tradisi. Yang mana keragaman

tersebut pada satu pihak menjadi keuntungan dan kekayaan bagi negeri ini manakala dikelola dengan baik, tetapi dilain pihak akan menjadi ancaman besar yang menimbulkan malapetaka nasional yang muncul dalam wujud konflik sosial, politik, agama, dan budaya tatkala keragaman itu tidak dikelola dengan baik nantinya.

Melihat keadaan negeri ini sekarang, timbul pertanyaan dalam benak beliau, sudahkah keragaman negeri ini sebagai modal sosial terkelola dengan baik? Dan beliau menyadari kalau sayangnya itu belum terjadi.

Terlebih lagi apabila melihat kasus akhir-akhir ini, yang mana sering terjadi kasus yang entah itu antar etnis, agama, suku, dan lainnya, maka nampak betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis pluralisme.

Sehingga, dalam konteks inilah beliau mengarang buku "Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma baru pendidikan agama Islam di indonesia " ini, dengan harapan dapat mengembangkan paradigma baru dalam pendidikan kita, dengan menawarkan perspektif lain, yakni pendidikan Islam berbasis multikultural.

Buku Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma baru pendidikan agama Islam di indonesia ini berjumlah 423 halaman, yang terdiri atas 5 bagian. Buku ini diterbitkan pertama kali pada bulan Mei, tahun 2011 oleh penerbit Aditya Media Publishing, di kota Malang.

Adapun bagian-bagian di dalam buku ini adalah:

Bagian 1 tentang pemikiran pendidikan Islam yang terdiri

- Sejarah pendidikan Islam
- Pendidikan Islam masa Rasulullah
- Pemikiran pendidikan Islam
- Kurikulum pendidikan Islam
- Metode dan Pendekatan pendidikan Islam
- Sistem Pendidikan Islam
- Karakteristik Pembelajaran
- Kompetensi guguru
- Orientasi Pendidikan Islam
- Problematika Pendidikan Islam Kontemporer

Bagian 2 tentang Pluralisme dan Multikulturalisme yang terdiri

- Diskursus Pluralisme di Indonesia
- Kebebasan beragama
- Pandangan Muslim Indonesia tentang Pluralisme
- Pandangan Muslim Indonesia tentang Toleransi Beragama
- Multikulturalisme
- Karakteristik Multikulturalisme
- Dinamika Multikulturalisme Dunia
- Rethinking Multikulturalisme

- Interaksi Lintas Budaya
- Pendidikan Lintas Budaya

Bagian 3 tentang Pendidikan Islam Berbasis Multikultural yang terdiri

- Kegagalan Pendidikan Agama
- Menggagas Pendidikan Islam Multikultural
- Konsepsi tentang Gender
- Konsep Gender dalam Perspektif Islam
- Pendidikan berkeadilan Gender

Bagian 4 tentang Tantangan-tantangan Multikultural yang terdiri

- Tantangan-tantangan Multikultural
- Menjawab tantangan Multikulturalisme

Bagian 5 yaitu Penutup yang berisi

Penutup

Daftar Rujukan

Tentang Penulis

Indeks

Buku ini termasuk kategori modern dan juga dapat menjadi referensi wajib bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah untuk mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, juga

dapat menjadi buku pegangan bagi para pengajar agar lebih bisa memahami tentang pendidikan multikultural.

Karena keinginan Ali Maksum dalam mengembangkan paradigma baru dalam pendidikan, dengan menawarkan perspektif lain, yakni pendidikan Islam berbasis multikultural, maka dikaranglah buku *“Pluralisme dan Multikulturalisme. Paradigma Baru Pendidikan agama Islam di Indonesia”*

Adapun kelebihan buku ini sendiri adalah sangat rinci menjelaskan tentang multikultural, dan menghubungkannya dengan dunia pendidikan Islam. Terlebih lagi buku ini dikarang pada masa-masa sekarang yang mana kasus yang terjadi juga ada beberapa disebutkan, lalu dianalisa dengan sangat baik oleh Ali Maksum.

Sehingga, Ali Maksum berharap semoga dengan hadirnya buku *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* ini dapat memberikan kontribusi positif dalam turut serta menyemaikan nilai-nilai kesadaran pluralisme dan multikulturalisme di tanah air yang masih jauh dari harapan.

C. Tinjauan Penelitian Mengenai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Dalam Buku *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*

1. Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Menurut Pandangan Ali

Maksum

Pendidikan multikulturalisme bisa disimpulkan sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosio-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu.

2. Wacana Pendidikan Multikultural

Hingga saat ini, Pendidikan Multikultural di Indonesia belum tuntas dikaji oleh berbagai kalangan. Walau sudah lama dicanangkan, akan tetapi di Indonesia Pendidikan Multikultural Relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi keadaan masyarakat Indonesia yang Multikultural.

3. Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Untuk mencapai suatu tujuan, maka diperlukan gagasan yang kuat dan mendasar. Dan digagasnya pendidikan Islam Berbasis Multikultural merupakan langkah yang strategis sebagai upaya menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang lebih demokratis bagi murid nantinya.

4. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikulturalisme

Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural adalah cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia baru, yang bisa bersikap saling menghargai, menghormati, dan saling toleransi.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Menurut Pandangan Ali Maksum

Mengenai pendidikan Islam berbasis multikultural, Ali Maksum berpendapat bahwa masyarakat kita yang mutlak multikultural, yang terdiri dari banyak agama, suku, dan bahasa, maka pencarian bentuk pendidikan alternative mutlak diperlukan. Yaitu satu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama. Mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dalam dialog.

Bentuk pendidikan seperti inilah yang mungkin banyak diharapkan oleh banyak pihak dalam rangka untuk mengantisipasi konflik social keagamaan menuju perdamaian. Model pendidikan ini yang menurut Ali Maksum sebagai pendidikan Islam berbasis multikultural.

Ali Maksum mengutip beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan multikultural, seperti pendapat Franz Magnez Suseno yang menyebutkan bahwa

“pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi tentang cakrawala yang luas, dan mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya agama kita. Sehingga, kita mampu melihat

“kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.”⁵³

Dan Ali Maksum juga mengutip pendapat dari Muhammad Ali yang menyebut pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multikultural, seperti itu dengan sebutan “pendidikan pluralis-multikultural”. Menurutnya, pendidikan seperti itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatism, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Melihat beberapa definisi tentang pendidikan multikulturalisme sebagaimana diatas, maka secara sederhana definisi pendidikan multikulturalisme bisa disimpulkan sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosio-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu.

Dalam konteks ini, pendidikan dituntut mampu merespon perkembangan keragaman masyarakat dan populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok social.⁵⁴

⁵³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 204

⁵⁴ *Ibid*, h. 205

A. Wacana Pendidikan Multikultural

Hingga saat ini, wacana pendidikan multikultural di Indonesia belum tuntas dikaji oleh berbagai kalangan, terutama para pakar dan pemerhati pendidikan sekalipun. Dan penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran terhadap fenomena aktual tentang wacana baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan multikultural.

Perlu diketahui, bahwa di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi keadaan masyarakat Indonesia yangheterogen, plural. Terlebih lagi pada masa otonomi yang baru diberlakukan sejak 1990 hingga saat ini.⁵⁵

Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks.

Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti yang terjadi di Amerika Serikat merupakan strategi yang paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejatah dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda yang di perjuangkan para intelektual pendidikan, aktivis dan praktisi pendidikan.⁵⁶

⁵⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 190

⁵⁶ Ibid.191

Sementara, di Indonesia masih diperlukan usaha panjang untuk merevisi buku-buku teks agar lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya dan etnis. Yang terlebih penting, di Indonesia juga memerlukan materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" diberbagai wilayah.

Selain model merevisi buku-buku teks, contoh lain adalah model "sekolah pembaruan" Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenis transformasi;

- 1) transformasi diri
- 2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar
- 3) transformasi masyarakat⁵⁷

Pendidikan multikultural sendiri sangat mungkin akan terus berkembang seperti bola salju yang terus menggelinding dan membesar dan ramai diperbincangkan. Dan yang paling penting dan diharapkan adalah, wacana pendidikan multikultural akan dapat diberlakukan dalam dunia pendidikan di negeri

⁵⁷www.edchange.org/multikultural (11-9-2014) 02:44 am

yang multikultural ini. Entah itu nantinya terwujud dalam kurikulum, materi, dan metode, atautkah dalam wujud yang lainnya.⁵⁸

Digagasnya wacana pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan merupakan langkah strategis sebagai upaya menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang lebih demokratis.⁵⁹

Selain itu, pendidikan multikultural juga bagian dari langkah pendemokrasian pendidikan. Yaitu sebagai konsep pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan, dan kebebasan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi pribadinya peserta didik ke arah pribadi yang berwawasan demokratis.⁶⁰

B. Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Digagasnya wacana multikultural dalam dunia pendidikan merupakan langkah strategis sebagai upaya menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang lebih demokratis. Hal itu jug berparalel dalam menata jalan menumbuhkan pendidikan berbasis penanaman moral kepada masyarakat luas.

Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai, saling pengertian, dan saling percaya dalam menyikapi berbagai perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik.

⁵⁸*Op.Cit:* h. 193

⁵⁹Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012) h. 70

⁶⁰Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada)h. 220

Dengan pendidikan multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan sikap toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menapikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apapun bentuk perbedaannya.

Dalam konteks Indonesia yang tak dapat dipungkiri adalah bangsa yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan multikultural memiliki peranan yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan bangsa kita sendiri.⁶¹

Akan tetapi, tentu saja untuk mendesain pendidikan multikultural secara praktis itu tidak mudah. Tetapi, paling tidak mencoba melakukan *ijtihad* untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme.

Untuk itu, Lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mempunyai kerangka pengembangan pendidikan multikultural serta memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keberagaman budaya dan sosial.

Apalagi lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran khusus sebagai penyelenggaraan pelayanan pendidikan bercirikan keagamaan. Karena itu disamping mempunyai peran dalam membangun peneguhan dalam memahami agama juga ada fungsi untuk membangun agama menjadi "benang merah". Yang menghubungkan dirinya dengan yang universal, yaitu pada nilai-nilai universal yang diajarkan antara

⁶¹Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) h.191

lain kejujuran, kebajikan, ketulusan, kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan seterusnya.

Untuk itu, pemimpin lembaga pendidikan keagamaan, dapat memainkan peran sebagai aktor sentral untuk menginteranlisasikan nilai-nilai multikultural. Caranya, idiologi multikultural harus terus mengakar dalam diri pimpinan pendidikan dengan menganggap manusia harus terus berbuat baik kepada sesama dimuka bumi ini, untuk saling mencintai, mengasihi satu sama lain.⁶²

Setidaknya, ada dua hal yang dapat mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Yaitu:

1. Dialog

Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Karena, dalam pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (*superior*) dari kebudayaan yang lain.

⁶²Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012) h. 124

Karena, multikultural sendiri merupakan pandangan ideologis yang ingin memperjuangkan keterbukaan diantara perbedaan yang ada dengan penghargaan penuh tanpa ada dominasi.⁶³

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dan dialog, toleransi, itu merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya.⁶⁴

Kesadaran multikulturalisme masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.

Bentuk pendidikan inilah yang mungkin banyak diharapkan oleh "banyak pihak" dalam rangka untuk mengantisipasi konflik sosial-keagamaan menuju

⁶³Zubaidi, *Islam benturan & keberagaman*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012)h. 55

⁶⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)h. xiv

perdamaian. Model pendidikan tersebut bisa dikenal sebagai pendidikan Islam berbasis multikultural.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, agama, kelas sosial dan kelompok budaya. Menurut Grafura, Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu setiap siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.⁶⁵

Visi pendekatan berbasis multikulturalisme ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang dan sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan

⁶⁵melekdok.wordpress.com/2011/11/12/pendidikan-berbasis-multikulturalisme/ (11-9-2014)

02:44 am

kemajemukan bangsa. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan."⁶⁶

Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, sebagai sub-sistem pendidikan nasional, visi pendidikan Islam tentunya sejalan dengan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional tidak lain secara singkat adalah mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhinneka.⁶⁷

Proses belajar mengajar perlu menempatkan pendidikan berbasis multikultural yang menghargai dan melestarikan identitas nasional. Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi-tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran.⁶⁸

Gambaran urutan penulisan materi dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah menunjukkan mata pelajaran yang berbasis nilai diutamakan pada urutan

⁶⁶*ibid*: melekdok.wordpress.com/2011/11/12/pendidikan-berbasis-multikulturalisme/

⁶⁷H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2005) h.149

⁶⁸Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2011) h.205

awal daripada mata pelajaran lain. Oleh karena itu, materi tentang moral, etika, keimanan, dan adab sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak bangsa.

Generasi muda perlu perlu dibekali pendidikan yang mampu membentuk karakter ke-Indonesia-an. Bangsa ini mempunyai keanekaragaman khazanah budaya yang sepatutnya dilestarikan melalui pendidikan formal. Kedudukan budaya menjadi bagian penjaga cagar bangsa ini dari penjajahan budaya Barat melalui banyak media, seperti televisi dan internet.⁶⁹

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan multikultural, landasan-landasan yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan model pendidikan ini mencakup empat landasan, yaitu;

1. *Pancasila*, Pancasila sebagai landasan ideal bagi bangsa Indonesia. Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila mengandung pesan nilai, moral, etika, dan rasa toleransi yang termaktub dalam sila-sila pancasila.

Artinya, semua agama, budaya, dan bahasa mendapat tempat setara dalam kehidupan berbangsa. Juga, semua nilai yang terkandung dalam pancasila bukan sekedar simbol semata. Akan tetapi, merupakan falsafah dan ideologi bangsa yang harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Undang-Undang Dasar 1945*, merupakan landasan konstitusional. UUD 1945 juga mengandung muatan nilai, norma, dan etika bermasyarakat

⁶⁹*Ibid.* 206

maupun berbangsa. Hal itu dapat dicermati dalam pembukaan UUD dan batang tubuh UUD.

Muatan UUD menganjurkan pentingnya keselarasan hak dan kewajiban setiap warga negara.

3. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)* nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional.

Berdasarkan ketetapan UUSPN ini, mengandung adanya implikasi perlunya mendesain pembelajaran yang sesuai dengan budaya masyarakat, norma masyarakat, dan kebutuhan masyarakat.⁷⁰

Jadi, agar upaya membangun Indonesia yang sadar multikultural dapat terwujud, dapat terwujud apabila:

1. Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami urgensinya bagi bangsa Indonesia yang multikultural ini, juga adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadikannya sebagai pedoman hidup

2. Adanya kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁷⁰*Ibid*:206

3. Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkan cita-cita ini.⁷¹

Karena, acuan utama bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Sedangkan Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Indonesia. Penjelasan ini sangat penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan lain sebagainya sebagai permulaan untuk melakukan pilihan atas pendidikan multikultural, yaitu:

1. Orientasi Pendidikan, yang terdiri atas:

a. Orientasi Muatan

Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah suatu upaya menterjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik kedalam praktek dan teori pendidikan. Orientasi muatan ini secara mendasar cenderung untuk memanfaatkan metodologi pengelolaan kelas tertentu, dan tidak lagi berpusat pada otoritas guru sebagai tempat sentral dan pengajar tunggal.

Dalam konteks pendidikan Agama, materi dapat diajarkan dengan cara melibatkan siswa yang secara keagamaan beragam, seperti materi tentang

⁷¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)hal:228

agama A di jelaskan oleh penganut agama A tersebut, sehingga mereka belajar langsung dari sumber primer.

Dengan cara ini, instruktur dan pengajar pendidikan agama berwawasan multikultural dapat memandang pendidikan sebagai sebuah "proses dialogis" untuk melakukan analisis kultural dan keagamaan.

b. Orientasi Siswa

Pendidikan multikultural adalah suatu upaya untuk merefleksikan pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas.

Program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan atau melibatkannya diri dalam ekstensif muatan kurikulum.

c. Orientasi Sosial

Program ini memberikan dukungan pada kelompok minoritas dalam sekolah, mengeliminir bias-bias yang tumbuh dikalangan masyarakat dan berimbang pada pergaulan siswa, dan menekankan pada belajar bersama.

Tipe orientasi pendidikan semacam ini menekankan relasi antar manusia dan semua bentuknya.

2. Transformasi Pendidikan, yaitu:

a. Transformasi Diri

Pendidikan multikultural harus menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Maksudnya, untuk melangkah ke proses toleransi, maka harus mentransformasi diri, baik itu menyangkut perilaku individu terhadap kelompok etnis, kebudayaan, keagamaan, yang berbasis pada rasisme. Karena, refleksi diri dan kritik diri itu merupakan bagian penting dalam transformasi.

b. Transformasi sekolah

Apa yang membuat sekolah dapat disebut sebagai komunitas multikultural adalah kemampuan sekolah itu sendiri dalam kemampuannya mengelola keragaman sehingga sekolah yang bersangkutan hidup dalam keragaman itu sendiri.

Untuk itu, sekolah dirasa perlu memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa dari berbagai agama, etnik, dan budaya.

Ini menjadi penting untuk masa sekarang dan masa mendatang karena sekolah selama ini belum menjadi pusat persemaian keragaman dan perjumpaannya.

c. Transformasi Lingkungan Sosial

Seiring dengan tujuan pendidikan multikultural untuk memulai proses perubahan sekolah, ia juga akan meluas pada masyarakat. Tujuan ini dilaksanakan dengan menanamkan sikap nilai, kebiasaan, dan keterampilan pada siswa sehingga mereka dapat menjadi *Agents of social change* yang komitmen pada reformasi masyarakat dengan tujuan untuk menghapuskan marginalisasi agama-agama dan etnik dalam kesempatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.⁷²

Harapan yang diinginkan dan cita-cita dari para penggagas pendidikan multikultural adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.⁷³

⁷² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2011)hal. 124

⁷³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2011)hal:204

C. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural

Cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia Baru harus dilakukan dengan cara membangun kembali dari hasil perombakan tatanan kehidupan yang dibangun oleh rezim orde baru.⁷⁴

Inti cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil yang demokratis, dan tegakkannya hukum untuk keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia.⁷⁵

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada, yang selalu dijaga, yang bisa nampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar umat satu kebudayaan dan kebudayaan lainnya.

Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai mana yang termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila.⁷⁶

⁷⁴Parsudi Suparlan, *Bhinneka tunggal ika: keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan?* Makalah disampaikan dalam seminar Indonesia baru dalam perspektif multikulturalisme, harian media Indonesia, 10 november 2002

⁷⁵Parsudi Suparlan, *Jurnal Antropologi Indonesia*, (Denpasar Bali, ke-3 16-21 juli 2002)

⁷⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)h. 227

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh berkenaan dengan pendidikan agama Islam berbasis Multikultural dalam buku *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* karangan Ali Maksum, bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, yaitu pendidikan yang merespon dinamika masyarakat Islam, khususnya dalam interaksi sosial dan antar agama.

Dan Ali Maksum berpendapat bahwa pendidikan multikulturalisme bisa disimpulkan sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosio-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu. Dan wacana pendidikan multikultural sendiri sampai saat ini belum tuntas dikaji oleh berbagai kalangan, terutama para pakar dan pemerhati pendidikan sekalipun.

Dan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, maka perlu:

1. Transformasi diri
2. Transformasi sekolah dan proses mengajar
3. Transformasi masyarakat

Sedangkan digagasnya pendidikan multikultural merupakan harapan agar murid khususnya dapat saling menghargai, pengertian, dan saling percaya dalam menyikapi berbagai perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik.

B. Saran-saran

Penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, hendaknya lebih giat lagi menanamkan pemahaman kepada anak didik bahwa Indonesia adalah negara multikultural. Oleh karena itu, maka paham multikulturalisme harus ditanamkan kepada murid.
2. Bagi pemerintah dan orang yang berwenang dalam menata pendidikan negeri ini, agar meninjau kembalimata pelajaran dan buku-buku pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneruskan penelitian ini, tentunya pada aspek atau pembahasan yang berbeda.